

**BENTUK DAN STRATEGI
PENCEGAHAN PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM NOVEL
DIARY SANG MODEL KARYA NOVANKA RAJA**

Eva Dwi Kurniawan
Eva.dwi.kurniawan@uty.ac.id

Fakultas Bisnis dan Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta

ABSTRAK

Info Artikel
Diterima:
Desember 2026
Disetujui:
Januari 2026
Dipublikasi:
Februari 2026

Penyimpangan sosial merupakan fenomena yang kerap direpresentasikan dalam karya sastra sebagai refleksi realitas dan dinamika kehidupan masyarakat modern. Novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja menghadirkan gambaran tentang berbagai bentuk penyimpangan sosial yang terjadi dalam dunia modeling yang kompetitif dan glamor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel, menganalisis latar belakang kemunculannya, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan memanfaatkan teori sosiologi tentang penyimpangan sosial sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk penyimpangan sosial, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hubungan sesama jenis, pelecehan seksual, fitnah, dan perilaku mabuk. Penyimpangan tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan hedonisme, ambisi memperoleh kemewahan, keuntungan finansial, pengakuan sosial, serta pemenuhan hasrat pribadi. Strategi pencegahan yang dapat dilakukan antara lain penguatan pendidikan agama sejak dini, pembinaan karakter berbasis nilai moral, serta peningkatan peran keluarga dalam menanamkan etika dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Dunia Model, Penyimpangan Sosial, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

*Social deviance is frequently portrayed in literary works as a reflection of societal realities and moral tensions within contemporary life. The novel *Diary Sang Model* by Novanka Raja depicts various forms of social deviance occurring within the competitive and glamorous modeling world. This study aims to describe the forms of social deviance represented in the novel, to analyze their underlying causes, and to identify strategies that may be employed to address such issues. The research applies a sociology of literature approach, drawing upon sociological theories of social deviance to interpret the narrative events and character behaviors. The findings reveal several forms of deviant behavior, including free sex, drug abuse, same-sex relationships, sexual harassment, slander, and drunkenness. These deviations are primarily motivated by the pursuit of material pleasure and hedonistic lifestyles, such as luxury living facilities, financial gain, social recognition, and sexual gratification. Preventive strategies emphasized in the study include strengthening early religious education and encouraging active family involvement in instilling moral and ethical values to foster responsible individual character development.*

Keywords: Model World, Social Deviance, Sociology Of Literature.

I. PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Mengkaji hubungan karya sastra dengan masyarakat tidak mungkin dilakukan berdasarkan teks sastra, melainkan dapat dilengkapi dengan pengetahuan historis-sosiologis, ilmu sejarah dan sosiologi, bahkan mungkin antropologi (Sumardjo, 1999: 17). Sastra adalah hasil kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota-anggota masyarakat itu (Siswanto, Wardarita, dan Utami, 2022: 5374). Melalui pendekatan yang multidisiplin, maka makna sebuah karya sastra lebih dapat digali lebih dalam. Berbagai hal yang berada di luar aspek kesusastraan dapat menjadi pelengkap dalam memahami teks sastra.

Kehidupan sosial masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra misalnya, tidak akan bisa dimaknai begitu saja melalui intrinsikalitasnya belaka. Diperlukan pembahasaan ekstrinsik yang memungkinkan disiplin ilmu lain mengambil peran pendamping. Maka, untuk memahami gejala sosiologis, seperti penyimpangan sosial di dalam sebuah novel, maka diperlukan perkawinan disiplin ilmu yakni sastra dan sosiologi. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2020: 5).

Salah satu aspek sosiologis, yakni kehidupan sosial di masyarakat, terdapat berbagai macam problematika, di antaranya adalah penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial merupakan sebuah sikap atau perilaku yang berbeda atau berlawanan dengan nilai, norma atau tata aturan yang terdapat di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang disebut juga sebagai nonkonformitas (Marlina, dkk, 2013: 6).

Penyimpangan sosial banyak diangkat sebagai sebuah unsur cerita di dalam karya sastra, terutama novel. Salah satu contoh novel yang menceritakan tentang penyimpangan sosial adalah novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh Fatia yang berprofesi sebagai model. Fatia merupakan tokoh yang pernah eksis sebagai seorang model ambassador, namun sebab difitnah oleh rekannya, maka karier Fatia mengalami kemunduran. Berbagai kebutuhan untuk mencukupi hidup, *life style*, hingga kebutuhan perawatan sang ibu membuat Fatia berpikir untuk mencari uang lebih. Tawaran agar Fatia mendapatkan uang tersebut dengan cara menjual tubuhnya, menjadi sebuah sikap yang hendak dipilih. Namun, sebab pertolongan Tuhan, hal tersebut tidak dapat terwujud. Berbagai kehidupan sekitar dunia modeling menjadi cerita yang banyak diulas dalam novel ini. Di antaranya diungkapkan tentang berbagai macam penyimpangan sosial.

Penelitian ini akan menjawab tentang bentuk dan latar belakang penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel *Diary Dang Model* karya Novanka Raja, sekaligus mengungkapkan strategi yang dilakukan di dalam menghadapi penyimpangan sosial. Model pendekatan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang secara umum atau pendekatan sistematis yang paling tua. Menurut Wellek & Warren (2016: 110) pendekatan tersebut adalah mempelajari hubungan sastra dan masyarakat sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan masyarakat. Teori penyimpangan sosial akan digunakan untuk menganalisis novel sebagai sebuah dokumentasi atau potret sosial.

Penelitian tentang penyimpangan sosial telah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Di antaranya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Prarika Fitria Setyatmoko dan Teguh Supriyanto di tahun 2017 dengan judul *Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya tiga wujud penyimpangan di dalam novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar. Tiga wujud penyimpangan tersebut berdasarkan pada kadar, pelaku, dan sifat penyimpangannya. Berdasarkan kadar penyimpangan, terdiri dari penyimpangan primer dan sekunder, berdasarkan pelaku

penyimpangan terdiri dari penyimpangan kelompok dan penyimpangan campuran, sementara berdasarkan sifat penyimpangan terdiri dari penyimpangan positif dan penyimpangan negatif (Setyatmoko & Supriyanto, 2017: 312). Bentuk penyimpangan yang ditemukan di dalam novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar berupa penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual, yakni perzinahan, kumpul kebo, madat dan kenakalan. Sementara faktor penyebab terjadinya penyimpangan akibat dari longgarnya nilai atau norma yang berlaku, sosialisasi yang tidak sempurna, sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang dan proses belajar yang menyimpang (Setyatmoko & Supriyanto, 2017: 312). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyatmoko & Supriyanto belum mengulas tentang strategi pencegahan penyimpangan sosial.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Leni Marlina, Bakhtaruddin Nasution dan Muhammad Ismail Nasution di tahun 2013 berjudul *Penyimpangan Sosial dalam Novel Hati yang Bercahaya Karya Wiwid Prasetyo*. Temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut berupa adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap kekuasaan dan wewenang, penyimpangan masalah agama dan penyimpangan terhadap pergaulan. Dikemukakan pula bahwa sebab terjadinya penyimpangan sosial tersebut akibat dari kesalahan dan kelakuan buruk yang telah membudaya (Marlina, dkk, 2013: 10). Penelitian yang dilakukan Marlina dkk ini juga masih belum menunjukkan strategi pencegahan penyimpangan sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Milliana, Akhmad Tabrani, dan Ach. Jazuli dengan judul penelitian *Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud*. Penelitian tersebut menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian yang berwujud pedofilia inversi tidak tetap dengan tujuan fetisisme (biseksual). Menurut Milliana, Tabrani, dan Jazuli (2023: 132), faktor penyimpangan seksual tokoh Mubarak dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian, yaitu frustrasi dan trauma.

Setiap masyarakat memiliki norma-norma tertentu yang harus ditaati bersama. Ketika norma dilanggar, akan menciptakan konflik di dalam masyarakat itu sendiri. Norma-norma yang mengikat di dalamnya membuat kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan semestinya (Kalsum, 2017: 1).

Norma-norma mengenai seksualitas menjadi salah satu norma yang kerap dipegang teguh oleh masyarakat. Seks adalah kelamin dalam pengertian biologis, yaitu alat kelamin pria dan wanita, sedangkan seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan seks itu (Nur: 2025:1175). Setiap norma yang tidak sesuai, dianggap sebagai bentuk penyimpangan. erilaku penyimpangan seksual dilatar belakangi oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna karena seseorang mengalami kesulitan mengadopsi perilaku yang semestinya (Megasari, Ardhiyanti dan Syukaisih 2017: 56).

Menurut Riyanti, Tjahjono, dan Suhartono (2023: 1211), fenomena seksualitas sebagai salah satu topik penceritaan dalam novel-novel populer Indonesia bersifat sensitif, karena kerap bersinggungan dengan kehidupan individu dan lingkungan seperti budaya, agama, hukum, dan politis. Ketika membahas tentang seksual, karya sastra sering menggambarkan trauma, represi, dan pergulatan identitas tokoh (Wahyudi & Natasyafira, 2025: 2).

Penyimpangan seksual menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dianggap tabu dan melanggar di dalam norma masyarakat. Sensualitas biasanya dikaitkan dengan masalah moral oleh banyak orang (Marching, 2020: 25).

II. METODE PENELITIAN

Objek formal dalam penelitian ini adalah bentuk, latar belakang dan strategi pencegahan penyimpangan sosial. Sementara objek material adalah novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja. Novel tersebut merupakan novel terbitan Rumahku Istanaku yang terbit tahun 2016 dengan ketebalan 268 halaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori penyimpangan sosial. Teknik pengambilan data dengan cara membaca dan mencatat, yakni membaca keseluruhan isi novel kemudian mencatat teks-teks yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik analisis dilakukan dengan cara mengkatagorikan bentuk penyimpangan sosial dari data teks yang telah ditemukan. Data teks yang telah dikatagorikan kemudian dianalisis berdasar teori sosiologi penyimpangan sosial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan bentuk penyimpangan seksual sekaligus strategi yang digunakan di dalam mengatasinya. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk dalam tindakan yang dianggap menyimpang sebab menimbulkan ketidaknormalan dalam bersosial masyarakat. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan laki-laki yang melecehkan seksual (Sulaiman, 2013: 85—86).

Fenomena penyimpangan seksual ini semakin mendapat angin segar ketika era virtual kian merebak (Mustaqim, 2020: 86). Di kalangan masyarakat perilaku penyimpangan seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima dan tidak sesuai dengan tata cara serta norma-norma agama (P.A., dan Pamungkas, 2018: 52). Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk penyimpangan seksual dan strategi yang digunakan dalam mengatasi hal tersebut.

A. Bentuk Penyimpangan Sosial

Bentuk penyimpangan sosial yang ditemukan di dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja meliputi seks bebas, penggunaan narkoba, LGBT, pelecehan seksual, memfitnah dan mabuk. Berikut akan dipaparkan lebih jauh tentang bentuk penyimpangan sosial tersebut beserta latar belakang terjadinya penyimpangan sosial.

1. Seks Bebas

Seks bebas merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial berupa aktivitas yang memberikan kelonggaran atau kebebasan melakukan hubungan seks dengan seseorang tanpa terikat oleh tali pernikahan. Perilaku seks bebas juga terjadi di kalangan remaja. Menurut Aisyah (2017: 796) pada masa remaja mulai timbul perhatian khusus terhadap lawan jenis, namun belum stabil, sehingga, memungkinkan terjadinya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja, seperti hubungan intim sebelum menikah.

Berbagai macam latar belakang terhadap aktivitas ini Aktivitas ini terdapat di dalam *Diary Sang Model*.

Fatia terhenyak mendengar ucapan Sandra. Ia lalu hanya mampu menundukkan kepalanya sambil berharap ia tak seperti Sandra yang mau menjual tubuhnya bahkan kadang sekadar melampiaskan nafsu dan bersenang-senang saja dengan para lelaki.

Lain waktu ia pun sempat berbincang dengan Amel untuk masalah yang sama. Seperti Sandra, Amel pun mengiyakan apa yang pernah dikatakan oleh Sandra. Namun, Amel merupakan sosok pemilih untuk mau berhubungan atau tidur dengan lelaki. Ia selalu mencari lelaki yang

mampu memberinya kesempatan karier atau menawari pekerjaan
(Raja, 2016: 83—84)

Kutipan teks di atas menjelaskan tentang tokoh Sandra dan Amel yang melakukan aktivitas seks bebas. Keduanya menjalankan kehidupan seks dengan berganti-ganti pasangan. Bagi keduanya, kehidupan seks bebas adalah untuk mendapatkan keberlimpahan materi, kesenangan, dan relasi yang makin luas. Kebutuhan materi yang berlimpah akibat dari tuntutan kehidupan yang glamor dan hedonis. Pada umumnya, kaum hedonis beranggapan bahwa hidup ini hanya satu kali dan karena kehidupan ingin dinikmati senikmat-nikmatnya, sebebas-bebasnya tanpa batas (Dewojati, 2019:15; 2022: 16). Perilaku tersebut dalam kacamata Freud tidak lepas dari dorongan atau pulsi yang terdapat di dalam diri manusia. Pulsi tersebut yakni otokonservasi dan otoerotisme. Pulsi otokonservasi berkaitan dengan fungsi-fungsi jamaniah dalam upaya mempertahankan hidup, sedangkan pulsi otoerotisme berkaitan dengan dorongan seksual atau libido (Suratno 2014: 8).

Tokoh Sandra dan Amel merupakan tokoh yang menjalankan aktivitas seks bebas sebab pulsi otokonservasi dan otoerotisme. Pada pulsi otokonservasi, Sandra dan Amel melakukan hubungan seks sebab kebutuhan dirinya sebagai seorang model yang membutuhkan biaya perawatan tubuh dan *life style* yang dijalani. Kehidupan yang glamor dan hedonis harus diibangi dengan keberadaan materi yang melimpah. Atas dasar itu, yakni untuk mempertahankan diri tetap pada kenikmatan hidup glamor dan hedonis, maka Sandra dan Amel memilih untuk melakukan seks bebas.

Selain untuk mempertahankan hidup nikmat dengan bergaya glamor dan hedonis, pilihan menjalankan seks bebas adalah sebab kebutuhan untuk menunjang karier. Hal ini juga merupakan bagian dari pulsi otokonservasi sebagaimana yang terjadi pada tokoh Amel. Sementara pada pulsi otoerotisme, yakni kebutuhan terhadap kenikmatan seksual, adalah sebuah hal yang juga menjadi alasan terjadinya perilaku sosial yang menyimpang. Tokoh Sandra dan Amel merupakan tokoh yang melakukan hubungan seks bebas sebab merasakan kenikmatan dalam menjalankannya.

Perilaku seks bebas merupakan bentuk penyimpangan sosial sebab tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai ketimuran. Ketakterimaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas. Baik dampak terhadap pelaku maupun masyarakat. Pada pelaku, dampak negatif tersebut dapat berupa hamil di luar nikah, mengidap penyakit kelamin, hingga terserang virus HIV/AIDS yang dapat menyebabkan kematian. Sementara dampak negatif pada masyarakat adalah terciptanya citra masyarakat atau stereotipe negatif sebab dianggap tidak memiliki kontrol sosial yang tinggi terhadap perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang berupa hubungan seks bebas dapat terjadi sebab dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Seperti pada kutipan teks di atas, perilaku seks bebas dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup, menunjang karier dan pemuas nafsu semata.

2. Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkotika merupakan bentuk penyimpangan sosial sebab tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, terutama pada masyarakat berbudaya ketimuran. Selain itu, penyalahgunaan narkotika juga akan memberikan dampak buruk. Di antaranya adalah efek candu yang berakibat pada terganggunya kesehatan tubuh hingga dapat berujung pada kematian.

Penyalahgunaan narkotika pada novel *Diary Sang Model* dapat diperlihatkan pada kutipan teks di bawah ini.

Sandra yang lebih suka memermak dirinya dengan suntikan agar terlihat cantik atau proses operasi, atau Tinong yang menggunakan ganja atau obat-obatan terlarang agar tetap kurus merupakan sebuah pilihan masing-masing pribadi model yang bersangkutan.

(Raja, 2016: 125).

Teks di atas menunjukkan tentang penyalahgunaan narkotika. Tokoh Tinong menggunakan jenis ganja dan obat terlarang untuk menjaga tubuhnya agar kurus. Sebab, tubuh yang kurus menjadi salah satu tuntutan di bidang modeling. Namun demikian, menggunakan narkotika untuk menjaga tubuh agar tetap kurus, bukan sebuah perilaku yang baik. Terlebih jika penggunaannya tidak mendapatkan saran dari pihak medis. Maka, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan sosial.

3. LGBT

Penyimpangan perilaku seks bukan hal era industri, bukan hal masyarakat Timur atau Barat, ia melanda semua zaman di setiap tipe masyarakat (Sa'adah, 2001: 10). Penyimpangan sosial lain yang terdapat dalam novel *Diary Sang Pramugari* adalah perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Hal tersebut dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial sebab tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, terutama pada masyarakat yang mengedepankan budaya ketimuran.

Bentuk penyimpangan sosial berupa LGBT diperlihatkan pada teks yang menjelaskan tentang kehidupan di sekitar dunia model. Beberapa model ditemukan menggemari hubungan sesama jenis, baik gay, lesbian maupun biseksual.

Di samping para model yang biasanya akan selalu menjaga penampilan dan kebersihan dirinya, mereka juga sangat rajin melakukan pemeriksaan kesehatan hingga dunia model juga menjadi sebuah arena yang sangat digemari para pelaku gay, lesbian, biseksual hingga memang yang ingin mendapatkan kepuasan dari lawan jenis.

(Raja, 2016: 160).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa latarbelakang adanya kelompok gay, lesbian, dan biseksual, tidak lepas dari upaya untuk mendapatkan kepuasan seksual. Pulsu oterotisme menjadi latar belakang adanya perilaku menyimpang tersebut.

4. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menjadi persoalan yang tidak pernah berhenti di masyarakat. Pelecehan seksual juga kerap terjadi di tempat kerja. Collier (1998: 6) mengatakan bahwa pelecehan seksual hampir terjadi di semua tempat kerja dengan berbagai tingkatan. Keadaan inilah yang tergambarkan di dalam novel. Berbagai bentuk pelecehan seksual menjadi sesuatu yang bukan rahasia lagi.

Pelecehan-pelecehan dalam dunia model sudah bukan rahasia lagi. Tidak hanya dari model yang memang berada di sisi umum, namun model-model busana muslimah pun sering mendapat pelecehan yang sama. Mereka masih terus mendapat pelecehan baik di ruang ganti, saat pemotretan maupun pada sehari-hari mereka.

(Raja, 2016: 172).

Teks lain misalnya.

Kondisi ruang ganti yang ramai membuat pelaku pelecehan itu bisa memanfaatkan perilaku untuk melecehkan para model secara leluasa. meski ada petugas keamanan, namun itu tidak pula menjamin bahwa tidak ada orang yang berbuat jahat. Mata para pelaku pelecehan seksual itu senantiasa masih bisa menikmati keindahan lekuk tubuh model. Bahkan tak jarang ada yang sampai menyentuh tubuh model dengan alasan tidak sengaja saat membantu melakukan pergantian busana yang dikenakan model.

(Raja, 2016: 164).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa ruang ganti menjadi salah satu tempat yang kerap dijadikan sebagai lokasi pelecehan seksual. Perilaku ini menjadi problematik sebab melibatkan oknum keamanan yang tidak bertugas sebagaimana seharusnya. Kutipan teks di atas memberikan deskripsi tentang tiadanya jaminan terhadap kenyamanan dan keamanan model dari pelecehan seksual meskipun terdapat petugas keamanan.

Pelecehan seksual di dunia model terjadi untuk mendapatkan kenikmatan. Kenikmatan tersebut didapatkan sebab terdapat kesempatan yang diberikan. Dalam terminologi tindak kejahatan, kerap disampaikan bahwa kejahatan dapat terjadi bukan lantaran faktor niat semata, melainkan juga adanya kesempatan. Kehadiran bentuk pelecehan seksual hingga menyentuh anggota badan seorang model, tidak lepas dari adanya faktor kesempatan.

5. Mefitnah

Fitnah merupakan tindakan tidak terpuji. Perilaku ini akan menyebabkan kerugian bagi orang yang difitnah maupun yang memfitnah. Fitnah merupakan aktifitas menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan realitas yang ada. Dalam novel *Diary Sang Model*, salah satu aktivitas yang menjadi salah satu bentuk penyimpangan sosial ini dilihat dari kejadian yang dialami oleh tokoh Fatia. Di tengah popularistanya yang sedang naik daun sebagai model ternama, Fatia mendapatkan fitnah dari rekan kerjanya. Hal terbut membuat Fatia mengalami kerugian material dan moril.

Karier Fatia menjadi brand ambassador terhenti saat seorang model yang iri kepadanya berhasil menjebak Fatia untuk berpose sedang merokok, dan itu adalah satu hal yang sangat bertentangan dengan kontrak kerjasamanya dengan perusahaan produk. Padahal Fatia saat itu hanya memegang rokok yang dititipkan oleh sahabatnya itu tanpa ia sadari bahwa dirinya sedang dijebak.

(Raja, 2016: 232).

Aktivitas mefitnah yang diperoleh Fatia tidak lepas dari sifat iri yang dimiliki oleh rekan Fatia. Latar belakang adanya sifat ini adalah adanya sikap yang tidak menyukai seseorang dan ingin menjatuhkan karier Fatia, adalah sebuah sifat yang buruk dan tercela. Sifat ini dimiliki sebab adanya ketidakmampuan dalam bersaing sehat dan hanya mengandalkan jalan instan.

6. Mabuk

Minuman beralkohol dapat memberikan dampak buruk. Terlebih jika dikonsumsi secara berlebihan. Minum-minuman keras dalam jumlah banyak mengakibatkan peminum

akan jalan sempoyongan, berbicara menjadi tidak jelas, daya ingat dan kemampuan melihat sesuatu terganggu untuk sementara waktu (Nurwijaya & Ikawati, 2009: 226).

Sandra lalu membangunkan Fatia sementara Randi menyalakan sebatang marjiuana. Fatia yang terjaga dari tidurnya pun langsung keluar dari dalam mobil, langkahnya terlihat semponyongan karena pengaruh minuman yang ia minum di club.

(Raja, 2016: 69).

Teks lain misalnya,

Biasanya Sandralah yang mengenalkan fatia pada orang-orang yang berhubungan dengan dunia hiburan atau pun pesta hingga pada akhirnya Fatia pun mampi menyesuaikan diri dengan kehidupan yang pada awalnya ia anggap aneh itu.

(Raja, 2016: 85).

Banyak faktor yang membuat individu terjerumus dalam alkohol, biasanya karena gengsi supaya dibilang gaul, gak kuper, dan dianggap hebat oleh teman lalu ingin mencoba (Nurwijaya & Ikawati, 2009: 229). Kutipan teks di atas menunjukkan hal demikian itu. Fatia mengetahui banyak tentang dunia malam dari rekan seprofesinya yang bernala Sandra. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengikuti gaya hidup atau *lifestyle*.

B. Strategi Pencegahan Penyimpangan Sosial

Faktor yang paling penting untuk mengurangi penyimpangan seksual berasal dari dalam diri individu yang memiliki kesadaran bahwa penyimpangan seksual merupakan perilaku yang tidak terpuji (Amendhita, Yuadania, dan Regina: 2023: 40). Hal ini berarti bahwa strategi yang diperlukan dalam mengatasi penyimpangan seksual, berasal dari internal individu. Sementara faktor eksternal, terkait dengan lingkungan dan pengetahuan mengenai norma.

Novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja tidak sekadar menyuguhkan bentuk penyimpangan sosial, melainkan juga memberikan strategi pencegahannya. Di antara strategi tersebut yakni menghadirkan tokoh Fatia yang digambarkan sebagai sosok yang meskipun menjadi model dan bergaul dengan sesama model yang kerap melakukan penyimpangan sosial, namun Tiara dilukiskan sebagai sosok yang taat beragama. Ketaatan inilah yang memberikan batasan terhadap perilaku yang Fatia yang dapat mempertahankan keperawanannya dan menjauhi obat-obatan.

Satu-satunya yang selalu dijaga ketat Fatia adalah masalah keperawanannya dan obat-obatan.

(Raja, 2016: 246)

Kemampuan Fatia menjaga keperawanannya dan menjauhi obat-obatan tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dalam mendidik. Terutama pendidikan agama. Hal inilah yang terjadi pada kehidupan Fatia yang sejak kecil mendapat pendidikan yang sangat ketat dari sang ayah.

Fatia selalu dididik untuk menjaga keyakinannya dengan baik oleh orang

tuanya, terutama dari almarhum ayahnya yang sangat keras dalam menjaga syariah agama.

(Raja, 2016: 236).

Peran keluarga dalam memberikan bekal pendidikan ternyata dapat memberikan solusi di dalam menghadapi penyimpangan sosial. Hal inilah yang terjadi pada Fatia. Di tengah hiruk pikuk pergaulannya di dunia modeling yang identik dengan dunia malam dan penyimpangan sosial, Fatia masih bisa mempertahankan mahkota berharganya, yakni virginitasnya. Selain itu, bekal agama kuat yang diberikan oleh ayahnya semasa kanak, menjadi tameng pada diri Fatia dalam menghadapi godaan-godaan di dunia yang sedang ditekuni. Kehadiran keluarga dan pendidikan agama menjadi salah satu tawaran atau strategi yang dimunculkan dalam novel *Diary Sang Model* dalam menghadapi berbagai macam bentuk penyimpangan sosial.

IV. SIMPULAN

Penyimpangan sosial merupakan aktivitas yang bertentangan dengan norma yang terdapat di masyarakat. Perilaku ini memiliki dampak buruk bagi pelakunya maupun masyarakat. Berbagai bentuk dan latar belakang yang menyebabkan perilaku ini banyak macamnya. Di dalam novel *Diary Sang Model* karya Novanka Raja, bentuk-bentuk penyimpangan sosial berupa seks bebas, penyalahgunaan narkoba, LGBT, pelecehan seksual, mefitnah, dan mabok.

Aktivitas tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Di antara faktor yang dominan adalah sebab keinginan untuk memperoleh kenikmatan berupa fasilitas hidup, seks dan uang. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa di dalam novel ini, hidup hedonis dan glamor digambarkan dengan sangat lugas.

Sementara strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah penyimpangan sosial berupa pendalaman dan pendidikan agama sejak dini serta keterlibatan keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2017). Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6 (8), halaman 795—806.
- Amendhita, Kayla Putri., Yudhanisa, Alvine., dan Regina, Maria. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Upaya Menghindari Penyimpangan Seksual. *Jurnal Harmoni Putra Bangsa*, 1(1), halaman 39—48.
- Collier, Rohan. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Diterjemahkan oleh Emmy Nr Hariati. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2019). *Sastra Indonesia Populer*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2022). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marching, Soe Tjen. (2020). *Seks, Tahun & Negara*. Manado: Global Indo Kreatif.
- Kalsum, Yayuk. (2017). Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. *Jurnal Paradigma*, 5 (1), halaman 1—6.
- Marlina, Leni, dkk. (2013). Penyimpangan Sosial dalam Novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo. *Jurnal Bahasa dan Sastra* (1) 2. DOI. <https://doi.org/10.24036/814430>
- Megasari, Kiki., Ardhiyanti, Yulrina., dan Syukaisih. (2017). Fenomena Perilaku

- Penyimpangan Seksual oleh Lesbian, Gay, Biseksual an Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmian*, 11 (78), halaman 53—61.
- Milliana., Tabrani, Akhmad., dan Jazuli, Ach. (2023). Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarakdalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 122-235. DOI. 10.19105/ghancaran.v5i1.8474
- Mustaqim. (2020). Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Al-Qur'an. *Kurikula, Jurnal Pendidikan*, 5 (1), halaman 83—105.
- Nur, Dewi Ayu Wahyuni An. (2023). (2025). Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Penyimpangan Hubungan Seksual di Kelurahan Rimbo Pengadang Kabupaten Lembong. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8 (1), 1174—1183.
- Nurwijaya, Hartati & Ikawati, Zullies. 2009. *Bahaya Alkohol*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- P.A., Nur Rochmah Dyah dan Pamungkas, Yoga Putra. (2018). Deteksi Dini Perilaku Penyimpangan Seksual Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web. *Jurnal Informatika dan Komputer*, 3 (1), halaman 52—58.
- Setyatmoko, Prarika Fitria & Supriyanto, Teguh. 2017. Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (6) 3, halaman.307—313. DOI. 10.15294/SELOKA.V6I3.20260
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikpai & The Ford Foundation.
- Suratno, Pardi. 2014. *Penyimpangan Seks dalam Novel Jawa Tahun 1960—1970-an*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Raja, Novanka. 2016. *Diary Sang Model*. Jakarta Timur: Rumahku Istanaku.
- Riyanti, Evi., Tjahjono, Ttengsoe., dan Suhartono. (2023). Ekspresi Seksualitas Perempuan dalam Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (2), halaman 1211—1222.
- Sa'abah, Marzuki Umar. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Siswanto., Wardarita, Ratu., dan Utami, Puspa Indah. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (4), Halaman 5373—5379
- Sulaiman. (2013). Penyimpangan Seksual dalam Sastra Indonesia Mutakhir. *Jurnal Widyagagik*, 1 (1), halaman 85—97.
- Wallek, Rene & Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastaan*. Cetakan keenam. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, Dyta Fernanda dan Natasyafira, Dyandra. (2025). Abnormalitas Seksual Tokoh Parjono dalam Novel Puspita Rinangga Arya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Online Bharada*, 21 (3), 1—13.